

**INTERNALISASI DAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEBUNGHATAAN
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Elliza Nofri Yenny¹, M.Nursi², Hendrizal³, Ayumi Vesaka⁴, Santi Eka Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Bung Hatta

¹ellizayenny@gmail.com , ²nursi@bunghatta.ac.id ,

³hendrizalsipmpd@bunghatta.ac.id , ⁴ayumivesaka09@gmail.com ,

⁵ekaputrisanti47@gmail.com

ABSTRACT

Character value internalization is an essential aspect of elementary education aimed at shaping students' holistic personality. One relevant source of character values in the Indonesian educational context is the values of Kebunghataan, derived from Mohammad Hatta's ideas, which emphasize honesty, responsibility, independence, democratic attitudes, and social justice. This study aims to describe the process of internalizing and transforming Kebunghataan values through integrated thematic learning in elementary schools. The research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects included elementary school teachers and students, while data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that Kebunghataan values can be effectively internalized through integrated thematic learning by embedding these values into learning objectives, instructional materials, learning activities, and teacher role modeling. Value transformation occurs when students not only understand the values conceptually but also demonstrate behaviors that reflect these values in learning activities and social interactions at school. This study concludes that integrated thematic learning has strong potential as a strategic approach to strengthening character education based on Kebunghataan values in elementary schools.

Keywords: *Kebunghataan values, integrated thematic learning, character education, elementary school.*

ABSTRAK

Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari upaya membentuk peserta didik yang berkepribadian utuh. Salah satu sumber nilai yang relevan dengan konteks pendidikan nasional adalah nilai-nilai kebunghataan yang bersumber dari pemikiran Mohammad Hatta, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, sikap demokratis, dan keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai kebunghataan melalui pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik sekolah dasar, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebunghataan dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pembelajaran tematik terpadu dengan mengintegrasikannya ke dalam tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, serta keteladanan guru. Transformasi nilai terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki potensi strategis sebagai sarana penguatan pendidikan karakter berbasis nilai kebunghataan di sekolah dasar.

Kata kunci: Nilai kebunghataan, pembelajaran tematik terpadu, pendidikan karakter, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa "Pendidikan karakter harus dimulai sejak pendidikan dasar karena pada fase ini peserta didik berada pada tahap perkembangan awal pembentukan sikap dan perilaku".

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai melalui Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sumber nilai yang kontekstual, relevan, dan berakar pada pemikiran tokoh bangsa agar pendidikan karakter memiliki landasan filosofis yang kuat.

Salah satu sumber nilai yang relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah nilai-nilai kebunghataan yang bersumber dari pemikiran Mohammad Hatta. Nilai-nilai kebunghataan menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, sikap demokratis, serta keadilan sosial sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Hatta, 2015). Hatta memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, bukan semata-mata sebagai alat untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, internalisasi nilai-nilai karakter sering kali masih bersifat normatif dan verbal. Nilai-nilai tersebut lebih banyak disampaikan melalui nasihat atau slogan tanpa diintegrasikan secara nyata dalam proses pembelajaran (Suyanto, 2012). Kondisi ini menyebabkan nilai karakter kurang tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik dan belum

sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.

Pembelajaran tematik terpadu dipandang sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Menurut Majid (2017) menegaskan bahwa “Pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga memungkinkan nilai-nilai karakter disisipkan secara alami dalam aktivitas belajar”. Melalui pembelajaran tematik terpadu, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara utuh, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai dalam situasi nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai kebunghataan melalui pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai kebunghataan diintegrasikan dalam pembelajaran serta

bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan menjadi perilaku nyata peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai kebunghataan melalui pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 26 Lubuk Alung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran tematik terpadu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan

peserta didik sekolah dasar. Guru dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk melihat bagaimana nilai-nilai kebunghataan ditransformasikan ke dalam perilaku belajar serta interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tematik terpadu serta bentuk internalisasi nilai-nilai kebunghataan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, pengalaman, serta pandangan guru terkait penanaman nilai-nilai kebunghataan dalam pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen pembelajaran, seperti modul ajar, rencana pembelajaran, dan catatan evaluasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul

sekaligus analisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai kebunghataan, yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, sikap demokratis, dan keadilan sosial.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain

itu, peneliti melakukan pengecekan data secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kebunghataan dalam pembelajaran terpadu di SD Negeri 26 Lubuk Alung berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan menyatu dalam perencanaan, pelaksanaan, serta interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai kebunghataan hadir secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman belajar peserta didik.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru merancang kegiatan belajar dengan memperhatikan keterkaitan antara capaian pembelajaran dan nilai karakter yang ingin dikembangkan. Nilai tanggung jawab dan kemandirian, misalnya, diwujudkan

melalui perancangan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui desain pembelajaran yang sadar nilai (*value-conscious learning design*). Temuan ini sejalan dengan pandangan Majid (2017) yang menekankan bahwa “Pembelajaran terpadu memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan tujuan akademik dengan penguatan nilai secara simultan”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai kebunghataan tampak teraktualisasi melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan presentasi hasil belajar. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta berbagi peran secara adil dalam kelompok. Proses ini mencerminkan transformasi nilai, yaitu perubahan dari pemahaman normatif menuju perilaku nyata dalam situasi pembelajaran. Transformasi nilai ini menguatkan pandangan Hatta (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membentuk manusia yang memiliki kesadaran

demokratis dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengajaran verbal.

Peran guru sebagai teladan menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebunghataan. Sikap guru yang konsisten dalam bersikap adil, jujur, dan menghargai perbedaan menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan tersebut memperkuat proses pembelajaran nilai karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menegaskan bahwa “Keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter yang efektif”.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai kebunghataan tidak hanya terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga tercermin dalam perilaku peserta didik di luar kegiatan belajar formal. Peserta didik menunjukkan sikap disiplin, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta kepedulian terhadap teman sebaya. Perilaku tersebut menandakan bahwa nilai-nilai kebunghataan telah mulai

terinternalisasi dan bertransformasi menjadi bagian dari sikap keseharian peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan Suyanto (2012) yang menyatakan “Keberhasilan pendidikan karakter ditandai oleh konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan sekolah”.

Secara keseluruhan, pembelajaran terpadu dalam konteks Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebunghataan secara kontekstual dan bermakna. Integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, aktivitas belajar, serta keteladanan guru menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini mendukung arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Pembahasan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai

kebunghataan dalam pembelajaran terpadu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Integrasi nilai ke dalam tujuan pembelajaran dan aktivitas belajar menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa nilai karakter akan lebih mudah terinternalisasi ketika dihadirkan dalam konteks pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Transformasi nilai kebunghataan terlihat dari pergeseran perilaku peserta didik, mulai dari sekadar memahami nilai secara konseptual menuju penerapannya dalam interaksi belajar dan sosial. Aktivitas diskusi dan kerja kelompok menjadi ruang efektif bagi peserta didik untuk mempraktikkan sikap demokratis, tanggung jawab, dan keadilan. Proses ini sejalan dengan pemikiran Hatta (2015) bahwa “Pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berkesadaran sosial dan mampu hidup bersama secara demokratis”.

Keteladanan guru berperan sebagai penguat utama dalam proses transformasi nilai. Sikap guru yang konsisten dalam bersikap adil, jujur, dan menghargai perbedaan memberikan model perilaku yang konkret bagi peserta didik. Keteladanan tersebut mempercepat proses internalisasi karena peserta didik belajar melalui pengamatan langsung dalam situasi nyata pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada integritas dan konsistensi pendidik dalam menjalankan perannya (Suyanto, 2012).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran terpadu memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengaitkan capaian pembelajaran dengan penguatan nilai karakter sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan nilai-nilai kebunghataan dihadirkan secara kontekstual tanpa mengganggu alur pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mengimplementasikan penguatan karakter yang selaras

dengan kebijakan pendidikan nasional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi dan transformasi nilai-nilai kebunghataan dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, sikap demokratis, dan keadilan sosial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran terpadu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai kebunghataan secara langsung melalui aktivitas belajar yang kontekstual dan bermakna. Transformasi nilai tercermin dari perubahan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci yang memperkuat proses internalisasi nilai, karena sikap dan perilaku guru menjadi rujukan utama bagi peserta

didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran terpadu dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki potensi strategis sebagai sarana penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebunghataan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hatta, M. (2015). Membangun karakter bangsa. Jakarta: Kompas.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran tematik terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2017). Strategi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2012). Urgensi pendidikan karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2015). Model pembelajaran terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter. Jakarta: Kencana.